

**“PENGARUH KINERJA KEUANGAN
TERHADAP PENGUNGKAPAN
CORPORATE SOCIAL
RESPONSIBILITY PADA
PERUSAHAAN YANG LISTED DI
BURSA EFEK INDONESIA PERIODE
2013-2015”**

Novi Herlina Indrawati

1210421040

Fakultas Ekonomi

Universitas Muhammadiyah Jember

Email : novirizki2@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan

Terhadap Pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*) Perusahaan Tambang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 - 2015. Kinerja keuangan diproyeksikan dengan *return on asset*, *return on equity*, dan *debt to equity ratio*. Pengungkapan CSR perusahaan diukur dengan menggunakan aspek GRI (G4). Data penelitian berdasarkan *annual report* yang dikeluarkan oleh perusahaan periode 2013 - 2015. Teknik analisis data menggunakan Regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kinerja keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *social responsibility* baik secara parsial maupun simultan. Hasil penelitian yang tidak signifikan mengindikasikan bahwa penelitian ini tidak sejalan dengan *stakeholder theory* namun sejalan dengan *legitimacy theory*.

Kata Kunci: *Return On Asset, Return On Equity, Debt to Equity Ratio, CSR, Theory stakeholder. legitimacy theory*

Abstrak

The purpose of this study to determine the effect of Financial Performance Against Corporate Social Performance in Mining Companies Listed in Indonesia Stock Exchange. Financial performance is projected to return on asset, return on equity, debt to equity ratio, CSR. Corporate social performance is measured using the GRI (G4) aspect. The research data based on annual report issued by the companies period 2013 - 2015. Data analysis techniques using multiple linear regression. The results showed that the financial performance variables no significant effect on corporate social performance either partially or simultaneously. The results were not significant indicating that the study contradicts to stakeholder theory but in line with legitimacy theory .

Keywords: *Return on Asset, Return on Equity, Debt to Equity Ratio, Corporate Social Responsibility stakeholder theory, legitimacy theory*

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan tidak akan melakukan tindakan yang akan membawa dampak buruk bagi kinerja keuangannya. Diperlukan suatu perencanaan yang matang dalam setiap kegiatan yang dilakukan sehingga tidak berdampak negatif terhadap arus kas yang akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Pada hakikatnya pemilik perusahaan akan selalu memikirkan keuntungan atau *profit* yang diperoleh pada saat ini dan masa yang akan datang, dimana akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan sehingga pada akhirnya akan menarik minat investor. Pemilik perusahaan harus dapat menganalisa laporan keuangan perusahaannya untuk mengetahui sejauhmana kinerja keuangan perusahaannya. Salah satu alat untuk menganalisa laporan keuangan adalah menggunakan rasio profitabilitas.

Rasio profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen. Rasio profitabilitas akan memberikan jawaban akhir tentang tingkat efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan (Sawir,2001:17). Rasio ini menekankan pada *profit*/keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan. *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)* dan *Debt Equity Ratio (DER)* merupakan bagian dari rasio profitabilitas. ROA adalah pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan (Syamsuddin,2009:63). Sedangkan ROE adalah suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik bagi pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Dan DER adalah suatu perbandingan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara

membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Secara umum semakin tinggi *return* atau penghasilan yang diperoleh semakin baik kedudukan pemilik perusahaan (Syamsuddin,2009:64). Dan Ukuran perusahaan adalah pengelompokan perusahaan kedalam beberapa kelompok, diantaranya perusahaan besar, sedang dan kecil. Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan kepada total aset perusahaan (Suwito dan Herawaty, 2005)

Pemilik perusahaan tidak hanya memperhatikan kinerja keuangannya, tetapi harus memperhatikan *stakeholder* yang menjadi bagian dalam perusahaan. Salah satunya dengan melakukan kegiatan tanggung jawab sosial yang secara tidak langsung para *stakeholder* tersebut akan mempengaruhi kinerja perusahaan.

Post, (2002) dalam (Hadi,2011:21) menyatakan ada tiga tanggung jawab perusahaan terhadap para pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang bersifat simultan dan interpenden. Ketiga tanggung jawab tersebut harus dilakukan perusahaan secara bersamaan dengan tidak saling meniadakan. Ketiga tanggung jawab tersebut saling menentukan satu dengan yang lain, dan dapat berdampak pada eksistensi perusahaan, yaitu: tanggung jawab secara ekonomi (*economic responsibility*), tanggung jawab atas hukum (*legal responsibility*), dan tanggung jawab sosial (*social responsibility*). *Corporate Social Responsibility (CSR)* adalah suatu konsep dimana perusahaan harus memiliki tanggung jawab kepada para konsumen, pemasok, karyawan, *shareholder*, dan masyarakat.

Kegiatan CSR akan menambah biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan, sehingga akan mengurangi jumlah *profit* yang akan didapatkan oleh perusahaan. Dengan demikian akan mengganggu kinerja keuangan perusahaan sehingga akan mempengaruhi keberlanjutan usahanya. Para pelaku bisnis masih terpaku untuk

mencapai *profit* yang maksimal sehingga mereka bertindak eksploitatif terhadap sumber daya manusia (karyawan, masyarakat, dan konsumen) dan merusak lingkungan. Mereka tidak menyadari bahwa tindakan mereka akan membahayakan lingkungan sekitar serta keberlangsungan bisnis mereka, dan akan menjadi bumerang yang menjerumuskan perusahaan kedalam kerugian dan kegagalan bisnis dikemudian hari. Mereka tidak menyadari bahwa tindakan mereka akan membahayakan lingkungan sekitar serta keberlangsungan bisnis mereka, dan akan menjadi bumerang yang menjerumuskan perusahaan kedalam kerugian dan kegagalan bisnis dikemudian hari. Salah satu perusahaan yang kurang bertanggung jawab terhadap lingkungan sehingga perusahaan harus mengalami kerugian dan berpengaruh terhadap profit yang diperoleh.

Terkait permasalahan yang muncul dikarenakan perusahaan dalam melaksanakan operasinya kurang memperhatikan kondisi lingkungan dan sosial di sekitarnya, khususnya perusahaan yang aktivitasnya berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam (ekstraktif). Sebagai contoh, PT. Freeport Indonesia salah satu perusahaan tambang terbesar di Indonesia yang berlokasi di Papua, yang memulai operasinya sejak tahun 1969, sampai dengan saat ini tidak lepas dari konflik berkepanjangan dengan masyarakat lokal, baik terkait dengan tanah ulayat, pelanggaran adat, maupun kesenjangan sosial dan ekonomi yang terjadi (Wibisono: 2007). Kasus Pencemaran Sungai Ajkwa, yaitu pembuangan tailing yang mengakibatkan tercemarnya laut sehingga berkurangnya tangkapan ikan bahkan akan terancam punah, dikarenakan tailing yang dibuang oleh Freeport merupakan bahan yang mampu menghasilkan asam yang berbahaya bagi kehidupan spesies aquatik. Menurut perhitungan Greenomics Indonesia, biaya yang dibutuhkan untuk memulihkan lingkungan yang rusak adalah

Rp 67 triliun karena telah mengakibatkan kerusakan alam. Dan selanjutnya kasus yang terjadi pada PT Newmont pada tahun 1996-1997 dengan 2000-5000 kubik ton limbah setiap hari dibuang oleh PT. NMR ke perairan teluk Buyat yang dimulai sejak Maret 1996, dan pada akhir juli para nelayan mendapati puluhan bangkai ikan mati mengapung dan terdampar di pantai. Nelayan setempat sangat memprotes buangan limbah tersebut, sehingga pihak pemerintah didalamnya Menteri Negara Lingkungan Hidup menyelesaikan permasalahan ini melalui jalur non-litigasi terhadap PT. NMR dengan meminta ganti kerugian sebesar 124juta dolar AS sebagai ganti rugi akibat turunnya mutu lingkungan dan menurunnya kualitas kesehatan masyarakat lokal akibat operasional PT Newmon Minahasia Raya (NMR).

Berdasarkan contoh kasus diatas telah terbukti bahwa perusakan terhadap lingkungan tidak hanya berdampak pada perusahaan mereka tetapi juga pihak-pihak lain. Keberadaan perusahaan seharusnya memiliki manfaat bagi lingkungan di sekitarnya dengan melakukan kegiatan CSR. Kinerja sosial perusahaan adalah kegiatan atau aktivitas CSR yang dilakukan oleh perusahaan dan hasilnya dapat diukur dan dilihat sebagai suatu hubungan antara perusahaan dan para *stakeholder*-nya. Kinerja sosial perusahaan akan memperlihatkan bagaimana perusahaan mengelola aktivitas CSR.

Penelitian ini berusaha untuk mengkaji ulang sejauhmana praktek tanggung jawab sosial perusahaan dapat dipengaruhi oleh ukuran-ukuran kinerja keuangan berupa *Size* Perusahaan ROE (*return on equity*), ROA (*Return On Asset*), DER (*debt to equity ratio*) dan ukuran perusahaan dengan perusahaan tambang sebagai objek penelitiannya sebab perusahaan tambang adalah industri yang sangat berkaitan erat dengan lingkungan dan rentan terhadap pencemaran lingkungan.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kinerja Keuangan

Menurut Sucipto, (2003) dalam (Iryanie, 2009:62) Kinerja keuangan merupakan suatu prestasi manajemen, dalam hal ini manajemen keuangan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu menghasilkan keuntungan dan meningkatkan nilai perusahaan. Ditinjau dari aspek ekonomi tentunya perusahaan akan terus berusaha meningkatkan kinerja keuangannya. Kinerja keuangan yang tinggi akan meningkatkan kemakmuran bagi para *stakeholder*-nya. Dalam melakukan analisis kinerja keuangan, diperlukan alat analisis untuk memudahkan para manajer mengetahui kinerja keuangan perusahaannya. Media/alat yang dipakai adalah melalui laporan keuangan yang terdiri dari neraca, perhitungan laba/rugi, ikhtisar laba yang ditahan, dan laporan posisi keuangan. Laporan keuangan adalah hasil akhir proses akuntansi (Sawir, 2001:2)

Menurut Standar Akuntansi Keuangan dalam (Sawir, 2001:2) tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.
2. Laporan keuangan disusun untuk memenuhi kebutuhan bersama oleh sebagian besar pemakainya, yang secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dimasa lalu.
3. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang dilakukan manajemen atau pertanggung jawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Untuk menilai kinerja keuangan perusahaan diperlukan beberapa tolak ukur. Tolak ukur yang sering dipakai adalah rasio atau indeks yang menghubungkan dua data keuangan yang

satu dengan yang lainnya. Analisis rasio keuangan, yang menghubungkan unsur-unsur neraca dan perhitungan laba-rugi satu dengan yang lainnya, dapat memberikan gambaran tentang sejarah perusahaan dan penilaian posisinya pada saat ini (Sawir, 2001:6).

2.2. Landasan Teori CSR

Penelitian ini menggunakan beberapa teori yang melandasi penelitian dibidang tanggung jawab sosial perusahaan diantaranya adalah *stakeholder theory* dan *legitimacy theory*.

a. *Stakeholder Theory*

Teori *Stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi *Stakeholdernya* (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain). Dengan demikian keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *Stakeholder* kepada perusahaan tersebut (Ghozali dan Chairiri, 2007).

Aktivitas perusahaan dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar dan dari dalam, yang kesemuanya dapat disebut sebagai *Stakeholders*. Kelangsungan hidup perusahaan bergantung pada dukungan *Stakeholders* dan dukungan tersebut harus dicari sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut. Makin powerful *Stakeholders*, makin besar usaha perusahaan untuk beradaptasi. Pengungkapan sosial dianggap sebagai bagian dari dialog antara perusahaan dengan *stakeholders*-nya (Chariri dan Ghazali, 2007).

b. *Legitimacy Theory*

Teori legitimasi secara langsung berkaitan dengan kinerja keuangan. Teori legitimasi menunjukkan bahwa dengan tidak mengelola reputasi perusahaan akan mengalami penurunan kinerja perusahaan. Clarke dan Gibson-sweet (1998) menguji apakah teori ini digunakan oleh perusahaan-perusahaan, dan hasilnya menunjukkan teori legitimasi mendorong

perusahaan untuk melaporkan CSR. Keberlanjutan dan pertumbuhan perusahaan didasarkan pada tindakan perusahaan untuk mampu memenuhi norma-norma dan nilai-nilai yang diterapkan dalam masyarakat dimana perusahaan berada. Oleh karena itu, ketika sebuah perusahaan berhasil dengan strategi CSR, maka hasilnya masyarakat akan memberikan legitimasinya dan reputasi yang positif kepada perusahaan.

Salah satu cara perusahaan dalam melakukan komunikasi dengan masyarakat dengan menggunakan pelaporan CSR sebagai strategi instrumen perusahaan untuk menginformasikan aktivitas sosial mereka. Oleh karena itu, perusahaan dapat meyakinkan masyarakat bahwa mereka telah berperilaku benar berdasarkan apa yang diterima oleh masyarakat (Mobus, 2005 dalam Maharani dan Mul Khan 2012).

2.3. CSR (Corporate Social Responsibility)

Corporate social responsibility merupakan wujud nyata dalam penerapan *good corporate governance*. Penerapan *corporate social responsibility* (CSR) merupakan implementasi dalam penerapan lima prinsip dari *good corporate governance*. Bentuk nyata perusahaan dalam menerapkan prinsip pertanggungjawaban terhadap *stakeholders* dengan mengungkapkan tindakan pertanggungjawaban sosial perusahaan melalui *sustainability report* (laporan keberlanjutan). Dalam menyusun sebuah laporan keberlanjutan, perusahaan berpedoman pada standar yang diterbitkan oleh organisasi internasional *Global Reporting Initiatives* (GRI) G4. *Global Reporting Initiatives* (GRI) G4 meluncurkan standart pelaporan keberlanjutannya yang terbaru, yang merupakan generasi keempat sejak pertama kali diluncurkan pada tahun 2000, pada 22 Mei 2013 di Amsterdam.

2.4 ROA (Return On Asset)

Menurut Henry Simamora dalam bukunya *Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan* mendefinisikan *Return on*

Asset yaitu "Rasio imbalan aktiva (ROA) merupakan suatu ukuran keseluruhan *Profitabilitas* perusahaan". (2006) .

Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati oleh investor, karena tingkat pengembalian atau deviden akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak pada harga saham dari perusahaan tersebut di pasar modal yang akan semakin meningkat sehingga ROA akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.

Dalam menentukan nilai suatu perusahaan para investor masih menggunakan indikator rasio keuangan untuk melihat tingkat pengembalian yang dapat diberikan oleh perusahaan kepada investor. Para investor menggunakan *profitability* rasio untuk dapat mengukur pengembalian yang ada. *Profitability* rasio adalah pendapatan atau keberhasilan operasi suatu perusahaan pada periode tertentu (Kieso, et.al., 2005).

Salah satu alat ukur finansial yang umum digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian investasi adalah *Return on Assets* (ROA).

2.5 ROE (Return on Equity)

Gibson (2011) mendefinisikan ROE sebagai berikut: " *The return on total equity measures the return to both common and preferred stockholders*". Artinya, *Return on Total Equity* mengukur pengembalian kepada pemegang saham biasa dan preferen dalam perusahaan. Perusahaan yang baik memiliki ROE yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama karena hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan lebih efisien dalam kegiatan operasionalnya serta lebih mampu menghasilkan keuntungan dari total ekuitas yang ada.

2.6 DER (Debt to Equity Ratio)

Untuk menjalankan operasinya setiap perusahaan memiliki berbagai kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dana selalu dibutuhkan untuk menutupi seluruh

atau sebagian dari biaya yang diperlukan. Dana juga dibutuhkan untuk melakukan ekspansi atau perluasan usaha atau investasi baru. Artinya di dalam perusahaan harus selalu tersedia dana dalam jumlah tertentu sehingga tersedia pada saat dibutuhkan.

Menurut Kasmir (2010, hal. 156) menyatakan : “*Debt to Equity* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang lancar dengan seluruh utang ekuitas”.

2.7 DER (*Debt to Equity Ratio*)

Untuk menjalankan operasinya setiap perusahaan memiliki berbagai kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dana selalu dibutuhkan untuk menutupi seluruh atau sebagian dari biaya yang diperlukan. Dana juga dibutuhkan untuk melakukan ekspansi atau perluasan usaha atau investasi baru. Artinya di dalam perusahaan harus selalu tersedia dana dalam jumlah tertentu sehingga tersedia pada saat dibutuhkan.

Menurut Kasmir (2010, hal. 156) menyatakan : “*Debt to Equity* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang lancar dengan seluruh utang ekuitas”.

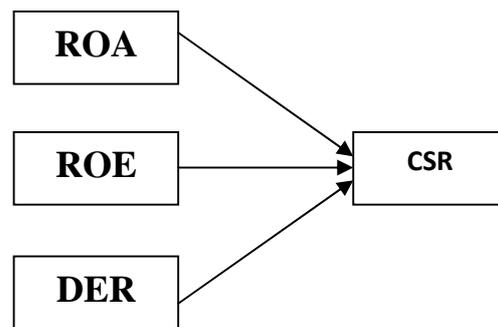
2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai *corporate social responsibility* sudah banyak dilakukan di dalam maupun diluar negeri dalam kurun waktu yang berbeda dengan berbagai macam metode pengukuran. Dewa Ketut Yudya dan Aji Laksana

Universitas Diponegoro Semarang (2011) ”Pengaruh *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan perusahaan” Mengetahui Praktek - praktek *Corporate Social Responsibility* yang dilakukan oleh Perusahaan non Keuangan yang terdaftar dalam LQ 45 di Indonesia. Variabel independen : pengungkapan CSR

Variabel dependen : Sales Growth, Asset Turnover, Market to Book ratio, Total Performance. *Corporate Social Responsibility* secara parsial yaitu dalam aspek sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Asset Turnover (ATO). Secara simultan CSR hanya berpengaruh terhadap kinerja jangka panjang Market to Book Ratio.

2.9 Kerangka Pemikiran



BAB 3 Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian kuantitatif yang di kemukakan oleh Robert Donmoyer (dalam Given, 2008), adalah pendekatan-pendekatan terhadap kajian empiris untuk mengumpulkan, menganalisa, dan menampilkan data dalam bentuk numerik dari pada naratif.

Sedangkan Menurut Cooper & Schindler (2006), riset kuantitatif mencoba melakukan pengukuran yang akurat terhadap sesuatu. Sesuai dengan permasalahan yang diteliti maka penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan (*annual report*)

yang di ambil dari perusahaan pertambangan yang listed di BEI.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca, dipahami dan diinterpretasikan. Data-data yang diperoleh penulis melalui teknik pengumpulan data ini memerlukan pengolahan dan penganalisisan data yang lebih lanjut. Dengan maksud agar diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai hasil penelitian guna memecahkan setiap masalah-masalah yang sedang diteliti, sehingga akan mempermudah peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menarik untuk kesimpulan mengenai masalah yang dihadapi oleh peneliti.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengaruh *Return On Asset* Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada Persahaan Tambang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015

Return on asset merupakan salah satu alat ukur untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan kemampuan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik keadaan suatu perusahaan. Pada penelitian ini diperoleh hasil signifikan di atas 0.05 yaitu 0.729 artinya secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan tambang selama periode tahun 2013 - 2015.

b. Pengaruh *Return On Equity* Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada Persahaan Tambang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015

Return On Equity merupakan salah satu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Rasio ini memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (*net worth*) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. Secara umum semakin tinggi *return* atau penghasilan yang diperoleh semakin baik tingkat kedudukan pemilik perusahaan.

Pada penelitian ini diperoleh hasil analisis data dengan nilai signifikan *return on equity* di atas 0.05 yaitu 0.298 artinya *return on asset* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* selama periode tahun 2013-2015.

c. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada Persahaan Tambang yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015

Pada penelitian ini *debt to equity ratio* menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi kewajibannya. Penggunaan hutang akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan sehingga secara tidak langsung akan berdampak pada aktivitas sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Hasil analisis data dengan nilai signifikan *debt to equity ratio* lebih besar 0.05 yaitu sebesar 0.487 artinya variabel *debt to equity ratio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan tambang selama periode tahun 2013 - 2015.

BAB 5

PENUTUP

Kesimpulan

a. *Return On Asset* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR dengan argumen dalam hubungan antara profitabilitas dan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial adalah ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi, perusahaan tidak perlu melaporkan hal-hal yang mengganggu informasi tentang suksesnya keuangan perusahaan. Sebaliknya pada saat tingkat profitabilitas rendah, mereka berharap para pengguna laporan akan membaca “*good news*” dari kinerja sosial dan lingkungan yang telah dilakukan oleh perusahaan.

b. *Return On Equity* tidak berpengaruh sebabkan kegiatan tanggung jawab sosial merupakan hal baru di Indonesia sehingga perusahaan belum memiliki kesadaran penuh untuk melakukan tanggung jawab sosial selain itu pengungkapan CSR masih bagian dari iklan yang dilakukan oleh perusahaan untuk memiliki citra yang baik dimata para *stakeholder*-nya. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik akan memiliki tanggung jawab sosial yang baik. Perusahaan akan melakukan tanggung jawab sosialnya sesuai dengan kondisi lingkungan dan politik dimana perusahaan itu berada. Selain itu peran pemerintah dalam mengawasi kegiatan tanggung jawab sosial di Indonesia juga menjadi salah satu faktor pendukung tingkat tanggung jawab yang dilakukan oleh perusahaan.

c. *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR dikarenakan pada perusahaan yang berkaitan dengan Sumber Daya Alam telah diwajibkan melakukan kegiatan CSR yang telah ditetapkan pada UUD Nomor 40 tahun 2007, sehingga besar kecilnya profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Akan tetapi untuk perusahaan yang tidak berkaitan dengan SDM bisa saja besar kecilnya profitabilitas

berpengaruh terhadap kegiatan dan pengungkapan CSR berdasarkan item yang telah ditetapkan oleh GRI G4.

Saran

1. Peneliti selanjutnya dapat memperluas sampel tidak hanya menggunakan sampel perusahaan pertambangan tetapi dapat mencakup seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia agar hasil dari pengaruh profitabilitas yang berasumsikan ROA, ROE dan DER terhadap pengungkapan CSR lebih signifikan.

2. Penelitian selanjutnya sebaiknya tidak hanya menggunakan laporan tahunan (*annual report*) saja dalam memperoleh data terkait *Corporate Social Responsibility* yang dilakukan perusahaan, tetapi dapat juga memperluas cakupan dengan melihat dari laporan yang ada di *website* perusahaan, media cetak dan elektronik.

3. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan atau menambahkan variabel penelitian lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini seperti umur perusahaan, kepemilikan publik, ukuran dewan komisaris, pengungkapan media, dan sebagainya untuk lebih menjelaskan pengaruh karakteristik perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility*.

DAFTAR PUSTAKA

- Braman Tya Adhi Cahya. 2010. *Analisis pengaruh kinerja keuangan terhadap tanggung jawab sosial perusahaan (corporate social responsibility)*. Skripsi. Universitas Diponegoro Semarang.
- Branco dan Rodrigues dalam Yuniarti 2007 “pengaruh pengungkapan informasi CSR dalam laporan tahunan terhadap Earning Response Coefficients (ERC)”. Skripsi.

- Daniri. Mas Ahmad. 2008. Standarisasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan.
- Dewa Ketut dan Aji Laksana. 2011. *“Pengaruh corporate social responsibility terhadap kinerja keuangan perusahaan”*. Skripsi. Universitas Diponegoro Semarang.
- Ernst, Ullman, Utama, “pengertian CSR, Manfaat CSR, dan perusahaan yang menerapkan CSR”. 2013
- Gibson, Freddy, Angraini, dan Reni Retno “Return On Equity”
- Henri Simamora. 2006. Basis pengambilan keputusan.
- Kasmir dan Sofyan Syarif Harahap “Analisis saham Indonesia : debt to quity ratio”
- Lestari, Keiso, dan Weston “definisi Return On Asset”
- Mobus, Suchman, Carroll, Lindbolm, dan Deegan dalam Mutiara 2013 “pengaruh kinerja keuangan perusahaan terhadap kinerja sosial perusahaan pada perusahaan Tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 dan 2011”. Skripsi . universitas lampung.
- Mutiara Fitriana. 2013. *“Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan terhadap Kinerja Sosial Perusahaan pada Perusahaan Tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 dan 2011”*. Skripsi. Universitas Bandar Lampung.
- Ni Luh Kade. 2011. *“pengaruh pengungkapan csr terhadap kinerja keuangan dengan kepemilikan asing sebagai variabel moderator”*. Universitas Udayana Bali.
- Nugroho dalam Zuhroh 2006 “pengungkapan informasi sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan informasi sosial dalam laporan keuangan tahunan”. Skripsi.
- Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas
- Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2010 tentang Pelaksanaan Kegiatan Usaha Pertambangan Mineral dan Batubara.
- Post dalam Hadi 2013 “pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dengan pengungkapan CSR”. Skripsi.
- Rahayu, W. 2006. *“Pengaruh Faktor Keuangan dan Non-Keuangan Terhadap Voluntary Disclosure Index Dalam Laporan Keuangan Perusahaan Publik”*. Skripsi. Universitas Gajah Mada.
- Ratnawaty dan sari dalam Mutiara 2013 “pengaruh kinerja keuangan perusahaan terhadap kinerja sosial perusahaan pada perusahaan Tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 dan 2011”. Skripsi . universitas lampung.